

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti di SD Negeri 15 Murni

Meliyarti

SD Negeri 15 Murni

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 8 Mei, 2024

Revisi : 7 Juni, 2024

Diterima : 24 Juli, 2024

Diterbitkan : 6 September 2024

Kata Kunci

PBL, PAI, Budi Pekerti, Belajar Siswa

CorrespondenceE-mail: meliyarti@gmail.com**A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 15 Murni Panti melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya hadis tentang silaturahmi dan QS. At-Tin. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan pengamatan terhadap keterlibatan siswa, keaktifan guru, serta hasil evaluasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model PBL, prestasi belajar siswa meningkat signifikan. Pada siklus I, 62,5% siswa mencapai nilai tuntas, dan pada siklus II, persentasenya meningkat menjadi 87,5%. Model PBL efektif dalam mengaktifkan siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, serta memecahkan masalah, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Abstract

This research aims to improve the learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri 15 Murni Panti by applying the Problem Based Learning (PBL) model in Islamic Education (PAI) on the topics of hadith about silaturahmi and QS. At-Tin. The research was conducted in two cycles, with observations made on student engagement, teacher activity, and student evaluation results. The findings show that after applying the PBL model, student learning outcomes significantly improved. In cycle I, 62.5% of students reached the passing grade, while in cycle II, the percentage increased to 87.5%. The PBL model effectively engaged students in discussions, teamwork, and problem-solving, thereby enhancing their understanding of the material. This research contributes positively to the application of the PBL model in Islamic Education in elementary schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

**1. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, baik dari segi moral, sosial, maupun spiritual. Seiring dengan perubahan zaman, sistem pendidikan pun mengalami perkembangan yang pesat, termasuk dalam hal metode pengajaran. Pendidikan Islam, dalam hal ini, bertujuan untuk membimbing siswa agar dapat hidup dengan sempurna dan bahagia, menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) disusun berdasarkan nash Al-Qur'an dan Hadis untuk mempersiapkan individu menjadi pribadi yang

bertakwa, berbudi pekerti luhur, serta memiliki kecakapan hidup yang memadai (Depdiknas, 2003). Meskipun demikian, dalam praktiknya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti seringkali masih menghadapi berbagai kendala. Sebagai contoh, di SDN 15 Murni Panti, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP masih rendah, dengan nilai rata-rata hanya mencapai 59. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dan hasil yang dicapai oleh siswa. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan dominasi metode ceramah dari guru menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (2002), yang menyatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan semakin dituntut untuk mengadopsi metode-metode yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah Model Problem Based Learning (PBL). PBL, yang berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama (Savery, 2006). Model ini mengajak siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Johnson et al. (2007), PBL tidak hanya memberikan pemahaman konseptual yang lebih mendalam, tetapi juga mengasah kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif. Metode ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. Dengan menggunakan PBL, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori-teori agama Islam secara kognitif, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih nyata dan kontekstual.

Namun, meskipun banyak penelitian yang membuktikan efektivitas PBL dalam berbagai mata pelajaran, penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih terbatas. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada teori-teori agama Islam sering kali membuat pengajaran menjadi kaku dan kurang berhubungan dengan kehidupan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Depdiknas (2003), tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, yakni beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, metode PBL yang berbasis pada pembelajaran aktif sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam.

Penerapan Model Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI dan BP diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga mereka lebih aktif dalam belajar dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis. Dengan PBL, siswa dapat melihat keterkaitan antara nilai-nilai agama Islam dan kehidupan nyata, serta lebih mudah memahami bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1970), yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran untuk membangun pengetahuan secara aktif dan bermakna.

Selain itu, penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat mengatasi masalah monotonitas dalam metode pengajaran yang selama ini diterapkan oleh sebagian besar guru. Hal ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama Islam secara teoritis, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif mengenai ajaran agama tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Melihat pentingnya hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan Model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SDN 15 Murni Panti. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan BP, serta memberikan panduan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era globalisasi ini.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) di kelas IV SDN 15 Murni Panti. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan oleh guru, dengan melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa dalam mengatasi masalah pembelajaran yang ada. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan fokus utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

PTK memiliki karakteristik yang bersifat situasional, kolaboratif, self-evaluative, fleksibel, dan berbasis pada data empiris yang diperoleh melalui observasi langsung dan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Dalam hal ini, PTK dilaksanakan di dalam kelas, dan guru sebagai peneliti bertanggung jawab untuk merancang serta melaksanakan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi, dan refleksi. Tahapan ini dilakukan secara berulang-ulang untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Variabel penelitian ini mencakup hasil belajar siswa yang diukur melalui tes hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN 15 Murni Panti yang berjumlah 16 siswa, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 siswa yang dipilih untuk diwawancarai guna mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui pengaruh penerapan model PBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen, di antaranya adalah pedoman observasi aktivitas guru dan siswa, soal tes hasil belajar yang relevan dengan materi pelajaran PAI, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang mencakup modul ajar, skenario pembelajaran, foto-foto kegiatan, dan catatan perkembangan siswa. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan kognitif siswa, sementara observasi dan wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan respon mereka terhadap penerapan model PBL. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk melihat apakah ada peningkatan dalam hasil belajar siswa dari siklus ke siklus.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan mencakup perencanaan tindakan pada siklus pertama, yang diawali dengan sosialisasi kepada guru mengenai konsep dan penerapan model PBL. Modul ajar disiapkan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, serta buku referensi yang relevan dengan materi PAI. Pada siklus pertama, guru mulai menerapkan model PBL dengan menyesuaikan materi pelajaran dengan situasi kehidupan siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata. Setelah itu, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada setiap siklus, hasil pengamatan dan tes digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dalam pembelajaran dan bagaimana mereka merespons model PBL. Hasil tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif. Berdasarkan data yang diperoleh, refleksi dilakukan untuk menganalisis keberhasilan atau kekurangan dalam siklus tersebut, dan perencanaan untuk siklus berikutnya disusun berdasarkan hasil refleksi.

Pada siklus kedua dan ketiga, tindakan yang sudah dilakukan pada siklus sebelumnya diperbaiki atau dimodifikasi sesuai dengan hasil refleksi dari siklus pertama. Penggunaan model PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena model ini menuntut siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi yang lebih nyata dan kontekstual. Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan membandingkan hasil tes pada setiap siklus. Hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Ketuntasan belajar

klasikal dicapai jika lebih dari 75% siswa memperoleh nilai di atas rata-rata yang ditentukan. Data aktivitas siswa dianalisis dengan menghitung persentase aktivitas siswa yang terlibat dalam pembelajaran, sehingga dapat diketahui sejauh mana model PBL berhasil menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, perencanaan tindakan dimulai dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan pendekatan saintifik, model Problem Based Learning (PBL), dan berbasis TPACK. Rencana ini mencakup pemanfaatan berbagai sumber belajar seperti video murattal Q.S. At-Tin, bahan ajar, LKPD, dan PowerPoint terkait materi tersebut. Penyesuaian modul ajar dilakukan berdasarkan masukan dari dosen pembimbing dan guru pamong, dengan penekanan pada observasi aktivitas peserta didik, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 Desember di SD Negeri 15 Murni Panti dengan durasi tiga jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan langkah pendahuluan, di mana guru menyapa peserta didik, memimpin doa, dan menanyakan kondisi mereka. Selain itu, dilakukan tes kemampuan awal untuk mengetahui pemahaman dasar peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti, peserta didik diajak untuk memperhatikan adab membaca Al-Qur'an dengan bimbingan guru, seperti membaca dengan tartil, mengawali dengan taawuz dan basmalah, serta memahami ayat-ayat dari Q.S. At-Tin. Guru menggunakan media audio visual untuk membantu peserta didik menirukan bacaan Q.S. At-Tin dengan benar. Peserta didik kemudian dibagi dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas bersama, seperti menyusun potongan ayat dengan benar, mencari contoh hukum tajwid, dan mempresentasikan hasil kelompok di depan kelas. Kegiatan penutupan dimulai dengan refleksi bersama antara guru dan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan mempersiapkan agenda untuk pertemuan selanjutnya. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi dengan memberikan tes tertulis berupa soal pilihan ganda untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh data bahwa dari 16 siswa, 10 siswa atau 62.5% telah mencapai nilai di atas KKM (75), sedangkan 6 siswa atau 37.5% masih belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 74.6, yang menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian siswa yang mencapai KKM, hasil pembelajaran secara klasikal belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dan peningkatan dalam siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Dalam hal observasi, pengamatan terhadap siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat hadir tepat waktu, namun beberapa siswa masih kurang fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa terlihat enggan mengerjakan tugas kelompok dengan baik, dan ada juga yang malu untuk bertanya atau memberikan pendapat. Meskipun demikian, sebagian siswa sudah menunjukkan keterlibatan dalam diskusi kelompok dan berusaha memahami materi yang disampaikan. Dari sisi aktivitas guru, masih ada beberapa kendala dalam penggunaan model PBL, di mana pembelajaran masih terlalu berpusat pada guru dan kurang memberikan motivasi untuk mendorong siswa agar lebih aktif. Guru juga perlu meningkatkan interaksi dengan siswa dan memberi lebih banyak dorongan untuk mengemukakan pendapat serta bertanya. Suasana pembelajaran sudah cukup kondusif, meskipun masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki, seperti mendorong siswa yang kurang aktif untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa perbaikan dalam hasil belajar peserta didik, pembelajaran yang diterapkan masih belum mencapai hasil yang maksimal. Beberapa siswa masih belum memahami materi sepenuhnya, dan pembelajaran yang diterapkan masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu, pada siklus II, akan dilakukan perbaikan dengan memfokuskan pada penguatan penggunaan model PBL dan memberikan lebih banyak kesempatan

bagi siswa untuk aktif dalam diskusi dan bertanya. Diharapkan dengan perbaikan ini, hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

Pada siklus II, perencanaan tindakan dimulai dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I berdasarkan catatan observasi. Perbaikan tersebut termasuk memberikan arahan yang lebih jelas kepada siswa agar lebih aktif dalam diskusi dan memotivasi mereka untuk fokus dan berani bertanya. Modul ajar yang disusun mengikuti pendekatan Saintifik, model Problem Based Learning, dan berbasis TPACK. Video sumber belajar, bahan ajar, serta instrumen penilaian yang relevan disiapkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, lembar observasi juga disiapkan untuk mengamati keterlibatan siswa, perhatian, dan ketertarikan mereka selama pembelajaran.

Pelaksanaan pada siklus II dilakukan pada 8 Januari 2025 dengan tema "Mari mengaji dan mengkaji Q.S. At-Tin ayat 1-8" dan sub materi hadis tentang Silaturrahmi. Pada kegiatan pembukaan, guru memimpin dengan doa, menyanyikan lagu nasional bersama, dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas. Pertanyaan pemantik juga diberikan untuk membangkitkan minat siswa terhadap materi. Setelah itu, kegiatan inti dimulai dengan siswa mengamati gambar dan membaca teks hadis dengan cermat. Mereka kemudian merumuskan pesan pokok hadis dalam kelompok dan menuliskannya dengan bahasa mereka sendiri sebelum mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Selain itu, siswa juga bermain TTS sebagai bentuk penguatan hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes tertulis berupa pilihan ganda. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Dari 16 siswa, 14 siswa memperoleh nilai di atas KKM, dengan rata-rata kelas 90,3. Persentase ketuntasan belajar mencapai 87,5%, sedangkan 12,5% siswa masih belum tuntas. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah berhasil sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa. Semua siswa hadir dan sudah duduk di tempat masing-masing sebelum guru memasuki kelas. Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, bertanya, dan memberi tanggapan dengan percaya diri. Pemahaman materi juga meningkat, terlihat dari hasil tes yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai hasil yang memuaskan. Guru juga mengalami peningkatan dalam penggunaan model Problem Based Learning. Di siklus II, guru sudah lebih baik dalam mengatur pembelajaran, memotivasi siswa, dan menjaga agar diskusi tetap fokus. Guru berhasil menciptakan suasana yang kondusif di kelas, mendukung siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Pada refleksi siklus II, terlihat adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran. Siswa sudah lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan bertanya. Mereka juga lebih tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Kerjasama dalam kelompok juga meningkat, dan siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi. Semua perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning sudah semakin efektif dan berhasil dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Peningkatan signifikan ini juga terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil mencapai KKM. Sebanyak 87,5% siswa tuntas, sedangkan pada siklus I hanya 62,5% yang tuntas. Hal ini membuktikan bahwa model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Siswa kini lebih mampu memahami materi dan lebih terlibat dalam pembelajaran.

Dengan hasil yang sangat baik pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan ini juga didukung oleh penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga, model Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Q.S. At-Tin dan hadis tentang silaturrahmi.

3.2 Pembahasan

Dari hasil siklus I dan II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan model Problem Based Learning (PBL). Pada siklus I, hanya 62,5% siswa yang tuntas, sedangkan pada siklus II, angka ketuntasan mencapai 87,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat membantu siswa memahami materi lebih

baik. PBL sendiri didasarkan pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah nyata, seperti yang diterapkan dalam kedua siklus ini.

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Pada siklus II, siswa lebih aktif dalam mendiskusikan materi, mencari solusi untuk masalah, serta berbagi temuan dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar PBL yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah yang nyata, yang kemudian meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, peningkatan yang terjadi pada siklus II juga dapat dijelaskan dengan teori belajar sosial dari Bandura, yang menekankan pentingnya observasi dan interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam penerapan PBL, siswa bekerja dalam kelompok yang memungkinkan mereka saling belajar satu sama lain. Proses diskusi dalam kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman teman-temannya, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara dan bertanya. Penerapan model PBL juga mendukung teori motivasi dari Deci dan Ryan, yaitu teori kebutuhan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Siswa yang merasa bahwa pembelajaran relevan dan menantang akan lebih termotivasi untuk belajar. Pada siklus II, dengan pendekatan yang lebih aktif dan berbasis masalah, siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk mencari solusi dalam diskusi. Hal ini tercermin dalam hasil yang menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti video sumber belajar dan materi berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), juga berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Teori TPACK, yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler, menggarisbawahi pentingnya integrasi antara konten, pedagogi, dan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penggunaan media video dan bahan ajar yang sesuai dengan materi membantu siswa memahami topik dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, sekaligus menambah variasi dalam pembelajaran. Dalam hal pengelolaan kelas, siklus II memperlihatkan peningkatan yang positif, terutama dalam suasana pembelajaran yang kondusif. Teori pengelolaan kelas dari Emmer dan Sabornie menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif. Pada siklus II, suasana kelas yang lebih terstruktur dan disiplin memungkinkan siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Guru mampu mengatur waktu dan proses pembelajaran dengan baik, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih efektif.

Evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus II juga menunjukkan bahwa penggunaan PBL meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan teori evaluasi autentik yang dikemukakan oleh Wiggins, yang menekankan pentingnya penilaian yang mencerminkan kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Tes yang diberikan di akhir siklus II menggambarkan seberapa baik siswa dapat menghubungkan teori yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran berbasis masalah. Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Teori-teori yang mendasari penerapan PBL, seperti konstruktivisme, teori belajar sosial, motivasi, TPACK, dan pengelolaan kelas, memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran dan hasil yang dicapai. Siklus II membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih memahami materi, dan lebih termotivasi untuk belajar, yang akhirnya meningkatkan prestasi mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model **Problem Based Learning** (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Negeri 15 Murni Panti telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, sebanyak 62,5% siswa mencapai nilai tuntas, sementara pada siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 87,5%. Penerapan model PBL yang mengajak siswa untuk aktif berdiskusi, menemukan permasalahan, serta mencari solusi, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hadis tentang silaturahmi dan QS. At-Tin. Selain itu, pengamatan terhadap aktivitas guru dan suasana kelas menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, sehingga siswa

lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI di kelas IV.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of classroom management (2nd ed.)*. Routledge.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G. (1990). The Case for Authentic Assessment. *ERIC Clearinghouse on Assessment and Evaluation*.